

Edukasi dan Penyuluhan Terkait Bullying Pada Remaja di RT 022/RW 007, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang

Laurensia Natalia Abigail Nong¹, Maria Cinthia Wonga², Maria Gabriella Wuaraghi³, Maria Yenivita Dai Laot⁴, Christina Rony Nayoan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Received : 16 Juni 2026, Revised : 26 Juni 2026, Published : 8 Juli 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Maria Yenivita Dai Laot

E-mail: jenyvita75@gmail.com

Abstrak

Masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia. Fase ini ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cepat menuju kedewasaan. Dalam masa transisi ini, remaja sangat ingin tahu dan sering dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan mereka. Penggunaan media sosial sebagai tempat utama untuk berinteraksi seringkali menyebabkan konflik interpersonal yang tidak sehat. Perundungan atau bullying menjadi ancaman serius. Ini dapat merusak kesejahteraan psikologis dan menghambat perkembangan remaja. Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui keefektifitas metode edukasi yang digunakan dalam mengubah cara pandang seseorang terhadap tindakan bullying atau perundungan. Metode pelaksanaan yang digunakan Jenis pengabdian ini merupakan pengabdian pre-experimental dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Rancangan kegiatan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretest dan posttest. Populasi dan sampel yang digunakan dalam pengabdian ini sebanyak 13 orang remaja. Penyuluhan ini dilakukan di RT 22 RW 07, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang pada 21 April 2026. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Nilai rata-rata pre-test yang semula sebesar 49,23 meningkat menjadi 66,15 pada post-test. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci - perundungan, edukasi, pengetahuan

Abstract

Adolescence is a crucial phase in human development. This phase is marked by rapid biological, psychological, and social changes leading toward adulthood. During this transitional period, adolescents are highly curious and are often influenced by their social circles. The use of social media as the primary platform for interaction frequently leads to unhealthy interpersonal conflicts. Bullying poses a serious threat. It can damage psychological well-being and hinder adolescent development. The purpose of this article is to determine the effectiveness of educational methods used to change an individual's perspective on bullying. Methodology: This community service project is a pre-experimental study with a one-group pre-test and post-test design. The program was conducted twice: a pretest and a posttest. The population and sample for this community service project consisted of 13 adolescents. The educational session was held in RT 22 RW 07, Fatululi Village, Oebobo Subdistrict, Kupang City, on April 21, 2026. The results show that the educational activity had a positive impact on increasing the adolescents' knowledge. The average pre-test score, which was initially 49.23, increased to 66.15 on the post-test. Statistical test results also indicate a significant difference between the levels of knowledge before and after the educational session.

Keywords - bullying, education, know

How To Cite : Nong, L. N. A., Wonga, M. C., Wuaraghi, M. G., Laot, M. Y. D., & Nayoan, C. R. (2026). Edukasi dan Penyuluhan Terkait Bullying Pada Remaja di RT 022/RW 007, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(5), 2022 - 2030. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i5.4628>

Copyright ©2026 Laurensia Natalia Abigail Nong, Maria Cinthia Wonga, Maria Gabriella Wuvaraghi, Maria Yenivita Dai Laot, Christina Rony Nayoan

PENDAHULUAN

Pada masa ini, para remaja mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Perubahan ini dapat membuat remaja lebih rentan terhadap berbagai masalah, seperti terjadinya bullying yang mengakibatkan remaja mengalami kesehatan mental. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan terkait tingkat pengetahuan, mayoritas remaja di wilayah kelurahan Fatululi sebenarnya telah familiar dengan bullying, namun belum memiliki pemahaman kognitif yang mendalam mengenai penyebab, dampak, dan strategi preventifnya. Bahkan, dalam realitas sosial, masih ditemukan bias kognitif yang menganggap tindakan seperti ejekan verbal, pelabelan nama yang merendahkan (name-calling), ataupun pengucilan sosial sebagai bentuk normalisasi dari relasi pertemanan sehari-hari yang wajar dilakukan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional (gejala depresi dan kecemasan) mencapai 9,8% (sekitar 19 juta jiwa). Sedangkan kondisi remaja berdasarkan hasil survei I-NAMHS (Indonesia *National Adolescent Mental Health Survei*) (2022) mencatat sekitar 34,9% (15,5 juta) remaja mengalami masalah kesehatan mental, dan 9,8% remaja pernah memikirkan keinginan bunuh diri. Kesehatan mental remaja tidak hanya berarti bebas dari gangguan mental, akan tetapi juga mencakup aspek positif seperti kebahagiaan, kepuasan hidup, dan ketahanan mental (Purnomosidi et al., 2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja antara lain dukungan sosial, lingkungan keluarga, pengalaman traumatis, tekanan akademik, dan kemampuan regulasi emosi. Gangguan mental seperti depresi atau kecemasan berisiko dalam membatasi fungsi remaja dan merugikan produktivitas remaja.

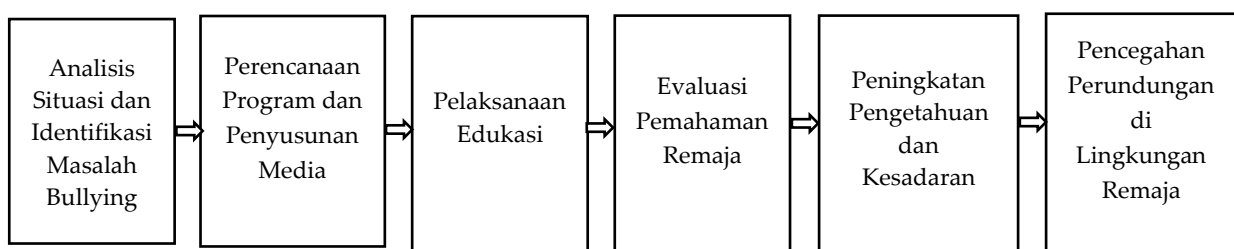
Perundungan atau bullying menjadi ancaman serius. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi. Bullying atau perundungan terkhususnya di sekolah merupakan masalah serius yang berdampak cukup signifikan pada kesehatan mental dan kesejahteraan korban. Peran serta masyarakat sangat penting untuk mencegah serta menangani kasus bullying, mulai dari sekolah yang harus menciptakan budaya anti-bullying melalui pendidikan terkait, hingga orang tua yang memberi dukungan moral kepada anak korban bullying (Downing et al., 2023). Terdapat berbagai jenis bullying yang dilakukan oleh para siswa di sekolah. Berdasarkan data dari KPAI bullying fisik merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dengan angka 55,5%, kemudian bullying verbal sebesar 29,3%, dan bullying psikologis sebesar 15,2% (DPR RI, 2023).

Sebagai ilustrasi, kasus perundungan fisik di Malang berakibat korban harus menjalani amputasi jari tengah karena sudah tidak berfungsi lagi akibat perlakuan pelaku. Insiden ini telah memicu kemarahan publik dan desakan untuk melakukan tindakan tegas atas kasus bullying di sekolah-sekolah. Berbagai elemen masyarakat perlu bahu-membahu mengatasi dan mencegah bully di lingkungan sekolah.

Kota Kupang juga masih marak terjadinya kasus bullying, salah satunya yang terjadi pada tahun 2025 pada seorang siswi SMP 10 Kupang yang berinisial SRSM (14) menjadi korban bullying (perundungan dan penganiayaan) oleh rekan sekolahnya. Korban, yang tinggal di panti asuhan, seringkali diejek oleh rekan sekolahnya dengan sebutan kasar seperti "manusia miskin" dan dihina karena tidak memiliki orang tua. Perundungan tersebut, kemudian berujung pada kejadian pemukulan kepada korban. Aksi kekerasan tersebut kemudian direkam oleh salah satu pelaku dan videonya disebarluaskan ke grup WhatsApp serta media sosial. Kasus ini telah dilaporkan oleh pihak keluarga

dan pendamping korban ke Polsek Kota Lama. Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Kota Kupang, John Wattimena, telah turun tangan dalam memberikan keterangan terkait insiden tersebut.

Kasus bullying seperti fenomena gunung es, dimana yang terlihat hanya sebagian kecil saja. Pada kenyataannya terdapat lebih banyak kasus bullying yang terjadi. Dampak dari perilaku bullying tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik saja tetapi juga dapat menimbulkan gejala psikologis seperti PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder). PTSD merupakan gangguan yang terjadi pada individu yang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis. Penelitian oleh Mardiani et al (2023) menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental jangka panjang. Sejalan dengan temuan tersebut, berdasarkan penelitian Moore et al (2019) mengungkapkan bahwa korban bullying berisiko 2,39 kali lebih tinggi mengalami PTSD dibandingkan individu yang tidak pernah mengalami bullying. Selain bullying berdampak pada korban, dilihat juga dinamika pada pelakunya.



Gambar 1.
Kerangka solusi pemecahan masalah

METODE

Jenis metode pengabdian ini merupakan pengabdian *pre-experimental* dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Rancangan menggunakan kelompok sampel yang diwawancara sebanyak dua kali, yaitu pretest dan posttest. Populasi dan sampel yang digunakan dalam pengabdian ini sebanyak 13 orang. Penyuluhan ini dilakukan di RT 22 RW 07, Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang pada 21 April 2026.

Pengumpulan data didapatkan dengan cara menggunakan kuesioner. Responden diberikan penyuluhan terlebih dahulu yang selanjutnya dilakukan dengan pengisian kusioner. Instrumen atau alat ukur yang digunakan adalah kusioner berupa 10 pertanyaan tertutup dengan alternatif jawaban A, B, C dan D untuk mengukur pengetahuan responden. Media yang digunakan adalah flyer.

Metode kegiatan

Untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan lima metode yaitu:

Analisis Situasi

Metode analisis situasi digunakan untuk menganalisis responden dan lingkungan untuk pelaksanaan kegiatan edukasi agar tepat pada sasaran. Pada metode analisis situasi responden yang dipilih yaitu remaja dengan rentang usia 10-14. Berdasarkan tingkat pengetahuan awal, mayoritas remaja di wilayah tersebut sebenarnya telah familiar dengan bullying, namun belum memiliki pemahaman kognitif yang mendalam mengenai penyebab, dampak, dan strategi preventifnya. Bahkan, dalam realitas sosial mereka, masih ditemukan bias kognitif yang menganggap tindakan seperti ejekan verbal, pelabelan nama yang merendahkan (name-calling), ataupun pengucilan sosial sebagai bentuk normalisasi dari relasi pertemanan sehari-hari yang wajar dilakukan.

Dari hasil analisis situasi dan karakteristik audiens menunjukkan perlunya formulasi metode penyampaian informasi yang bersifat interaktif, aplikatif, dan adaptif bagi remaja. Oleh sebab itu, strategi penyuluhan dirancang menggunakan pendekatan multi-metode yang mengombinasikan

ceramah interaktif, diskusi kelompok terfokus (focus group discussion), sesi tanya jawab, serta studi kasus yang kontekstual dengan realitas kehidupan remaja

Strategi

Metode strategi dalam kerangka *P-Process* sangat penting untuk mengubah data hasil analisis situasi menjadi draf taktis program komunikasi kesehatan yang terukur, berbasis bukti, dan fokus pada manusia. Dalam program intervensi yang ditujukan bagi remaja berusia 10–14 tahun di wilayah RT 022/RW 007 Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo fokus strategi dirancang secara cermat untuk mengatasi bias kognitif dalam komunitas yang menormalkan tindakan perundungan verbal dan sosial. Untuk memastikan pesan kesehatan dapat tersampaikan dengan baik dan mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan, kelompok merumuskan rancangan pendekatan dalam empat pilar strategis utama yang saling terhubung, yaitu penetapan tujuan SMART, segmentasi dan penempatan pesan, pemilihan saluran multimedia, dan mobilisasi kemitraan strategis (*Johns Hopkins Center for Communication Programs, 2013*).

Desain

Pada metode desain dalam kerangka kerja *P-Process* berfokus pada pengembangan instrumen intervensi (materi edukasi) dan instrumen evaluasi (alat ukur keberhasilan). Pada metode desain, terdapat satu desain yang digunakan dan satu tahap pengujian. Desain yang digunakan yakni pengembangan materi edukasi menggunakan media leaflet yang diintegrasikan dengan metode penyampaian lisan (interpersonal communication). Materi dalam leaflet disusun secara komprehensif dan sistematis. Cakupan materinya meliputi definisi bullying, bentuk dan jenis bullying, dampak, cara mencegah bullying, menjadi bagian dari perubahan, serta cara yang dapat dilakukan jika mengalami atau melihat tindakan bullying.

Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan oleh moderator. Kemudian pembagian soal pre-test untuk diisi oleh remaja dan dilanjutkan dengan pemaparan materi. Materi yang diberikan meliputi pengertian bullying, jenis-jenis bullying, faktor penyebab terjadinya bullying, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Penyuluh juga menjelaskan bahwa bullying tidak hanya berupa kekerasan fisik, akan tetapi juga dapat berupa ejekan, penghinaan, pengucilan sosial, serta perundungan melalui media sosial atau *cyberbullying*.

Dalam penyampaian materi, diberikan beberapa contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah agar remaja lebih mudah memahami bentuk-bentuk bullying. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti penyuluhan. Evaluasi dilakukan melalui pembagian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dari remaja, sesi tanya jawab, diskusi reflektif, serta pemberian pertanyaan singkat terkait materi yang telah disampaikan.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dalam kerangka kerja *P-Process* yaitu membantu mengawasi program edukasi dari tahap perancangan hingga penerapan di lapangan. Monitoring dilakukan secara rutin dan terstruktur untuk memastikan bahwa semua elemen komunikasi perubahan perilaku berjalan sesuai dengan rencana, tepat waktu, dan mencapai target audiens yang ditetapkan. Tanpa pemantauan yang ketat, kemungkinan deviasi atau penyimpangan materi edukasi di tingkat komunitas sulit terdeteksi sejak awal. Dalam program intervensi bullying untuk remaja usia 10–14 tahun di wilayah RT 022/RW 007 Kelurahan Fatululi, kelompok menerapkan pengawasan yang berfokus pada tiga dimensi monitoring

utama, yaitu monitoring input dan proses, monitoring efektivitas media dan pesan kunci, serta monitoring dinamika interaksi dan evaluasi singkat.

Evaluasi terhadap kegiatan edukasi dan penyuluhan berfokus pada Evaluasi Dampak (Impact Evaluation) guna mengukur perubahan jangka pendek pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (rencana tindakan) sasaran remaja sebelum dan sesudah intervensi diberikan. Instrumen evaluasi yang digunakan adalah kuesioner terstruktur bersifat anonim yang terdiri dari 10 butir pertanyaan pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Hasil kegiatan edukasi yang dilakukan diawal dengan metode Pre-Test dan Post Test menunjukan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari responden. Hal ini dapat dikatakan demikian karena adanya hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Berikut hasil pengujian paired samples Statistics.

Tabel 1.

Hasil Uji *Pre-Test* dan *Post-Test*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	sebelum edukasi	49.2308	13	6.40513	1.77646
	setelah edukasi	66.1538	13	7.67948	2.12990

Tabel ini menunjukkan profil nilai responden sebelum dan sesudah intervensi dilakukan edukasi. Sebelum dilakukan edukasi (*Pre-Test*) rata-rata (mean) nilai dari 13 responden adalah 49,23 dengan standar deviasi 6,40. Sedangkan setelah dilakukan edukasi (*Post-Test*) rata-rata (mean) nilai meningkat menjadi 66,15 dengan standar deviasi 7,67. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman dan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi dan penyuluhan.

Tabel 2.

Uji Signifikansi

Paired Samples Test								
		Paired Differences						
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper		
Pair 1	sebelum edukasi - setelah edukasi	-16.92308	7.51068	2.08309	-21.46173	-12.38442	-8.124	<.001

Tabel ini menunjukkan bahwa didapatkan nilai $t = -8,124$ (tanda negatif menunjukkan arah bahwa nilai sebelum edukasi lebih kecil dari pada setelah edukasi). Hasil dari nilai Sig (2-tailed) $< 0,05$ (yaitu $< ,001$), artinya terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan/sikap remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi bullying.

Tabel 3.

Jadwal pertemuan kegiatan

Pertemuan 1:	
Aktifitas	-Pembukaan kegiatan dan penjelasan mengenai tujuan dari kegiatan yang dilaksanakan -Perkenalan anggota kelompok -Penjelasan tata tertib selama kegiatan edukasi berlangsung

Tujuan	- Pengisian lembar pre-test kuesioner - Mengenalkan metode pelaksanaan kegiatan edukasi kepada para remaja dan pengenalan anggota kelompok serta mengukur tingkat pengetahuan kognitif awal remaja terkait perundungan.
Pertemuan 2:	
Aktifitas	- Pemaparan materi edukasi menggunakan media leaflet - Melakukan diskusi interaktif dengan para remaja - Melakukan simulasi gerakan dengan para remaja tentang “tepuk anti-bullying”
Tujuan	- Untuk dapat memberikan pemahaman yang mendalam kepada para remaja mengenai jenis perundungan (verbal, siber, sosial), dampak mental, serta batas dalam candaan.
Pertemuan 3:	
Aktifitas	- Melakukan pengisian kuesioner post-test - Melakukan sesi foto bersama para remaja
Tujuan	- Mengevaluasi perubahan pengetahuan para remaja setelah dilakukan edukasi paparan komunikasi serta membangun komitmen yang solidaritas.

B. Pembahasan

Bullying sangat tidak baik terutama bagi peserta didik karena bullying dapat menyebabkan korban merasa tidak nyaman karena disakiti baik secara fisik dan psikologis Teori General Aggression (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi bullying berasal dari luar individu (situasional) dan personal. Teori ini didukung oleh penelitian peneltian Mangunsong et al., (2024) Bullying adalah aktivitas yang disengaja dan bermusuhan yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. Penindasan dapat terjadi ketika seseorang memukul, menendang, mengancam, menggoda, memanggil seseorang dengan nama yang tidak menyenangkan, atau mengirimkan email atau catatan yang tidak menyenangkan. Bisa juga terjadi bila seseorang melakukan tindakan tersebut secara konsisten, tidak hanya sekali, melainkan minimal seminggu sekali selama sebulan atau lebih. Kegiatan program pengabdian kepada masyarakat ini berupa edukasi dan penyuluhan tentang bullying melalui pemaparan materi interaktif.

Kegiatan ini relevan dengan pemahaman masalah sosial yang sering diabaikan, yaitu tindakan perundungan. Tujuan dari program ini adalah menambah pengetahuan peserta tentang kesehatan mental remaja, terutama dalam mencegah dampak bullying, agar mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Program ini didukung oleh komunikasi dari mitra kepada warga sekitar mengenai dampak yang mungkin dialami peserta. Oleh karena itu, peserta dari kelompok remaja usia 10-14 tahun merasa bahwa program ini membantu mereka memahami bentuk, dampak, dan cara pencegahan bullying untuk membimbing perilaku yang aman.

Hasil dari kuesioner pre-test dan post-test peserta, serta pengamatan langsung selama kegiatan, menunjukkan bahwa program pengabdian dari Universitas Nusa Cendana berhasil: (1) Program ini meningkatkan pengetahuan remaja tentang tindakan perundungan dan melatih kesadaran akan pencegahan bullying. Hasilnya terlihat dari peningkatan nilai rata-rata pada pre-test sebesar 49,23 menjadi 66,15 pada post-test. Selain itu, pengetahuan peserta meningkat terlihat dari keaktifan mereka berpartisipasi dari awal hingga akhir. Setiap tahap kegiatan memberikan informasi lengkap secara teoritis dan dalam diskusi pemecahan masalah yang wajib diikuti peserta. (2) Peserta juga meningkatkan pemahaman tentang berbagai bentuk perundungan, termasuk dampak psikologis negatif dari perundungan verbal dan siber, serta cara melaporkan tindakan tersebut melalui saluran pengaduan. Hal ini terjadi berkat metode yang menggabungkan komunikasi verbal dan non-verbal, serta media leaflet, yang membantu peserta fokus pada pencegahan dan penerapan sikap empati dalam gerakan anti-bullying.

Beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan program ini antara lain: (1) Bantuan dari mitra yang menyediakan tempat kegiatan dan melibatkan warga remaja usia 10-14 tahun. (2) Minat dan antusiasme peserta yang terlihat dari jumlah peserta yang konsisten dan partisipasi aktif dalam diskusi dan mengisi kuesioner. (3) Tidak ada gangguan lain selama program. Program ini telah meminta izin dari ketua masyarakat setempat agar tidak terjadi hambatan. Keterkenalan antar peserta membuat komunikasi berjalan lancar. (4) Adanya dukungan konsumsi dari warga sekitar, yang membantu peserta dan tim tanpa tambahan biaya.



Gambar 2.
Penyampaian Materi dan Sesi Foto Bersama

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat selama pelaksanaan kegiatan: (1) Edukasi harus disertai penjelasan kontekstual. Peserta baru mengetahui variasi bentuk perundungan non-fisik, seperti psikologis dan siber, serta cara pencegahannya. (2) Beberapa peserta meremehkan tindakan ejekan pada awal pemaparan. Tim pelaksana belum menjelaskan secara mendalam dampak psikologis dari ejekan verbal. Hal ini menyebabkan peserta masih berpikir bahwa bullying hanya berupa kekerasan fisik berat yang jarang terjadi. (3) Metode penyampaian yang mengandalkan diskusi kelompok kadang membuat peserta yang kurang percaya diri membutuhkan bimbingan pribadi untuk mengungkapkan pendapat. (4) Waktu yang terbatas memerlukan pembagian waktu yang jelas, dan kurangnya fasilitas seperti meja dan kursi membuat peserta harus duduk di lantai. Hal ini masih dapat diterima, mengingat tempat yang digunakan adalah fasilitas publik dan bukan ruang kelas formal.

KESIMPULAN

Program edukasi dan penyuluhan bullying yang dilaksanakan kepada remaja usia 10–14 tahun di, RT 022/RW 007 Kelurahan Fatululi, Kecamatan Oebobo, telah berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta pemahaman remaja mengenai berbagai bentuk bullying, faktor penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Berdasarkan hasil analisis situasi, ditemukan bahwa sebagian besar remaja telah mengenal istilah bullying, namun masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bentuk-bentuk bullying, khususnya berkaitan dengan bullying psikologis dan cyberbullying. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa ejekan, penghinaan, dan pengucilan merupakan hal yang biasa dalam pergaulan sehari-hari. Kondisi ini tentunya menunjukkan perlu adanya intervensi edukatif untuk membentuk pemahaman yang lebih baik kepada remaja mengenai bahaya perilaku perundungan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Nilai rata-rata pre-test yang semula sebesar 49,23 meningkat menjadi 66,15 pada post-test. Hasil uji statistik juga menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hal ini membuktikan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai bullying.

Saran :

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan edukasi dan penyuluhan terkait bullying pada remaja, saran yang dapat diberikan dalam meningkatkan efektivitas upaya pencegahan bullying di lingkungan remaja yaitu remaja diharapkan dapat mampu menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai. Selain itu, Orang tua juga perlu untuk meningkatkan pengawasan, perhatian, dan komunikasi dengan anak agar dapat mengetahui berbagai permasalahan yang dialami remaja, termasuk risiko terjadinya bullying. Pihak sekolah dan masyarakat juga diharapkan dapat melakukan edukasi secara berkala mengenai bullying, kesehatan mental, serta pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kegiatan pengabdian ini penulis menyadari bahwa semua kegiatan tidak terlepas dari dukungan, semangat serta bimbingan dari berbagai pihak, baik bersifat moril, maupun materil. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada ibu Cristina Rony Nayoan, SKM., MPH., Ph.D selaku dosen mata kuliah yang telah memberikan berbagai bimbingan serta arahan kepada kelompok kami selama melaksanakan penyuluhan. Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada para responden yang sudah mau menerima dan meluangkan waktu untuk melaksanakan penyuluhan di kelurahan Fatululi terkait bullying serta teman-teman kelompok yang sudah bekerjasama dan berusaha sebaik mungkin dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Catatan Kasus Polsek Kota Lama. (2025). Kasus Perundungan Siswi SMPN 10 Kota Kupang. *Kupang: Polsek Kota Lama*.
- CCP. (2013). *The P-Process: Five Steps to Strategic Communication*. Baltimore: Johns Hopkins Center for Communication Programs.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI). (2023). Laporan Kompilasi Data Perundungan Anak dan KPAI dalam Lingkungan Pendidikan. *Jakarta: Sekretariat Jenderal DPR RI*.
- Downing, J., et al. (2023). Creating Anti-Bullying Culture and Parental Support in School Environment. *Journal of Educational and Child Psychology*, 14(2), 112-125.
- Hardianti, S., Sulistyowati, M., Firmansyah, M. W., & Min, Y. P. (2025). Dampak bullying pada kesehatan mental remaja: Literature review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14(2), 75-82.
- Health Communication Capacity Collaborative. (2013). *The P-Process: An SBCC Strategic Design Framework*.
- I-NAMHS. (2022). Indonesia National Adolescent Mental Health Survey.
- Karisma, N., Rofiah, A., Afifah, S. N., & Manik, Y. M. (2023). Kesehatan mental remaja dan tren bunuh diri: Peran masyarakat mengatasi kasus bullying di Indonesia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 560-567.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2013). Nonverbal Communication in Human Interaction.
- Mardiani, E., et al. (2023). Risiko Gangguan Kesehatan Mental Jangka Panjang dan PTSD pada Remaja Korban Bullying. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 8(1), 45-56.
- Moore, S. E., et al. (2019). The Impact of Bullying on Adolescent Mental Health. *Journal of Adolescent Health*, 65(3), 321-330.
- Purnomosidi, F., et al. (2023). Intervensi Kognitif dan Afektif pada Remaja.

- Putri, T. H., Rahmi, D., Rahmaniza, R., Mita, M., & Rahma, G. N. (2024). Studi literatur: Gambaran perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 7(1).
- Sari, D. K., & Nurhidayah, R. (2025). The impact of bullying on adolescent mental health: A literature review. *Journal of Health Science Community*, 6(2).
- Sarmini, A. P., Maria, C., Syahrias, L., & Mustika, I. (2023). Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1-10.
- Setiawan, A. I. B. (2024). Edukasi pencegahan perilaku bullying sebagai upaya menjaga kesehatan mental remaja. *Bida: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 61-69.